

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori

##### 2.1.1 Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens (1996) dalam penelitian Mirna Dyah Praptitorini (2007) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Berdasarkan Mulyadi 2002, opini audit yang diberikan auditor dapat berupa :

1. Opini wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara

wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut terpenuhi:

- a. Semua laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
  - b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
  - c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
  - d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
  - e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.
2. Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (unqualified opinion with explanatory paragraph)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas atau bahasa penjelas lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat

wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah :

- a. Ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi berlaku umum.
  - b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup suatu entitas.
  - c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
  - d. Penekanan atas suatu hal.
  - e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.
3. Opini wajar dengan pengecualian (qualified opinion)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima secara umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan :

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit.

- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
4. Opini tidak wajar (adverse opinion)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak memberikan pendapat (disclaimer opinion)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

### 2.1.2 *Going Concern*

Keberadaan entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka waktu panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya melalui asumsi *going concern*. *Going concern* (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi

dalam pelaporan keuangan entitas. Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. PSAK 30 menyatakan bahwa *going concern* dapat dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu badan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar atau kegiatan serupa lainnya.

Hani *et. al.* (2003) mendefinisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan entitas atau badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Setiawan (2006) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka pendek.

### 2.1.3 Opini *Going Concern*

Puji (2007) menyatakan bahwa istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Istilah *going concern* sebagai konsep, diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, pemberian opini *going concern* menunjukkan auditor memiliki kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan melanjutkan usahanya pada masa mendatang. Kedua hal ini saling berkaitan karena pemberian opini *going concern* berdasarkan penilaian auditor terhadap kemampuan *going concern* perusahaan.

Ramadhany (2004) menjelaskan bahwa auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaannya. Mengacu pada *Statement On Auditing Standar No. 59* (AICPA, 1998) dalam Januarti (2009), auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2001). Opini *going concern* tersebut merupakan suatu evaluasi kesangsian dari auditor atas kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan

hidupnya dalam jangka waktu pantas. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. Penelitian Arens (1997) dalam Mirna Dyah Praptitorini (2007) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah :

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka waktu pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi, banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Badinatus (2007) secara umum menjelaskan beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini *going concern* adalah sebagai berikut :

1. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, rasio keuangan penting yang jelek.

2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah *Intern*, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek.
4. Masalah *Extern*, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang – undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

#### 2.1.4 Kualitas Audit

Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggung jawab pada investor, masyarakat umum, pemerintah, serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kualitas laporan keuangan yang telah diaudit. Pada umumnya, persepsi terhadap kualitas audit selalu berkaitan dengan nama auditor. Dalam hal ini nama baik perusahaan merupakan gambaran yang paling penting. Baik secara teori maupun empiris, kualitas auditor seringkali diukur dengan menggunakan kantor akuntan publik (KAP). Menurut Payamta, konsep kualitas auditor dapat dilihat dari dua aspek, yaitu :

1. Reputasi auditor, dan
2. Independensi auditor dengan kliennya

Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien. Namun, apakah reputasi auditor dapat dijadikan proksi kualitas audit yang *reliable* masih diragukan karena tingginya kegagalan audit yang terungkap akhir-akhir ini. Menurut Craswell et., (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik Internasional lah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

Mutchler (1986) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel kualitas audit Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah. Menurut O'Keefe (1994) dalam penelitian Indira Januarti (2007) juga berpendapat bahwa *auditor industry specialization* berhubungan positif dengan kualitas audit yang diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap GAAS. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang

mewakili industri tersebut. Spesialisasi dalam industri tertentu menjadi sebuah tren, dan para peneliti menemukan bahwa auditor dengan spesialisasi menghasilkan penghematan *financial* dan keuntungan dalam kualitas menurut Hogan dan Jeter (1999) dalam penelitian Indira Januari (2007).

De Angelo (1981) dalam Lennox (2000) mengemukakan bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih tinggi untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. KAP yang besar akan berusaha keras mempertahankan reputasi mereka serta menghindari tindakan-tindakan yang dapat merusak reputasi tersebut. Penelitian De Angelo (1981) dalam M. Nizarul dkk. (2007) menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang kecil. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Hal ini didukung oleh penelitian Mutchler dkk. (1997), Geiger dan Rama (2006), serta Junaidi dan Jogiyanto (2010).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai kualitas audit adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik. McKinley et al. (1985) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan, ketika

sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka. Dan hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indira Januarti (2007) yang menggunakan regresi logistik memberikan bukti empiris bahwa variabel kualitas audit yang diproksi dengan auditor *industry specialization* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Tetapi arah koefisiennya menunjukkan arah positif sesuai dengan hipotesis, berarti bahwa auditor spesialis berusaha mempertahankan reputasinya dengan bersikap obyektif terhadap opini yang dikeluarkannya, serta pengklasifikasian auditor spesialis di Indonesia belum ada, sehingga pengaruhnya terhadap kualitas audit belum dapat dibuktikan.

### 2.1.5 Opini Audit Tahun Sebelumnya

*Auditee* yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Menurut Mutchler (1985) dalam penelitian Totok Dewayanto (2011) untuk menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini *going concern*, dengan menggunakan

*discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi paling tinggi yaitu 89,9%. Apabila tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini *going concern*, maka tahun berikutnya kemungkinan auditor memberi opini *going concern* akan lebih besar Eko (2006), Alexander (2004), dan Lennox (2004).

#### 2.1.6 Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu cara yang digunakan dalam menguji tingkat proteksi yang diperoleh pemberi pinjaman berpusat pada kredit jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai operasi perusahaan. Hal ini mencakup aktiva likuid perusahaan. Aktiva likuid merupakan aktiva lancar yang dapat segera dikonversikan menjadi kas, dengan asumsi aktiva ini dapat menjadi pelindung dalam menghadapi kegagalan. Likuiditas adalah kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki (Darsono dan Ashari, 2004).

Pengukuran tingkat likuiditas perusahaan dilakukan dengan menggunakan rasio lancar atau *current ratio* menurut Riyanto, (1995) dalam Kumala Sari (2012). *Current ratio* menghubungkan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar untuk memperlihatkan keamanan pemberi hutang jika ada kegagalan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dengan hutang lancar

menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Rumus *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Perusahaan yang memiliki rasio lancar tinggi, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dan mempertahankan kelangsungan usaha. Semakin rendah rasio lancar, maka perusahaan dikhawatirkan tidak dapat memenuhi kewajibannya terhadap pihak yang bersangkutan. Dari sudut pandang pemberi pinjaman, suatu rasio yang lebih tinggi tampaknya dapat memberikan perlindungan terhadap kemungkinan kerugian bila terjadi kegagalan perusahaan. Berdasarkan penelitian Januarti, Fitrianasari, Amilin dan Indrawan (2008) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hal ini disebabkan semakin tingginya likuiditas, maka perusahaan dianggap mampu melakukan kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat menghindarkan dari penerimaan opini *going concern* oleh auditor.

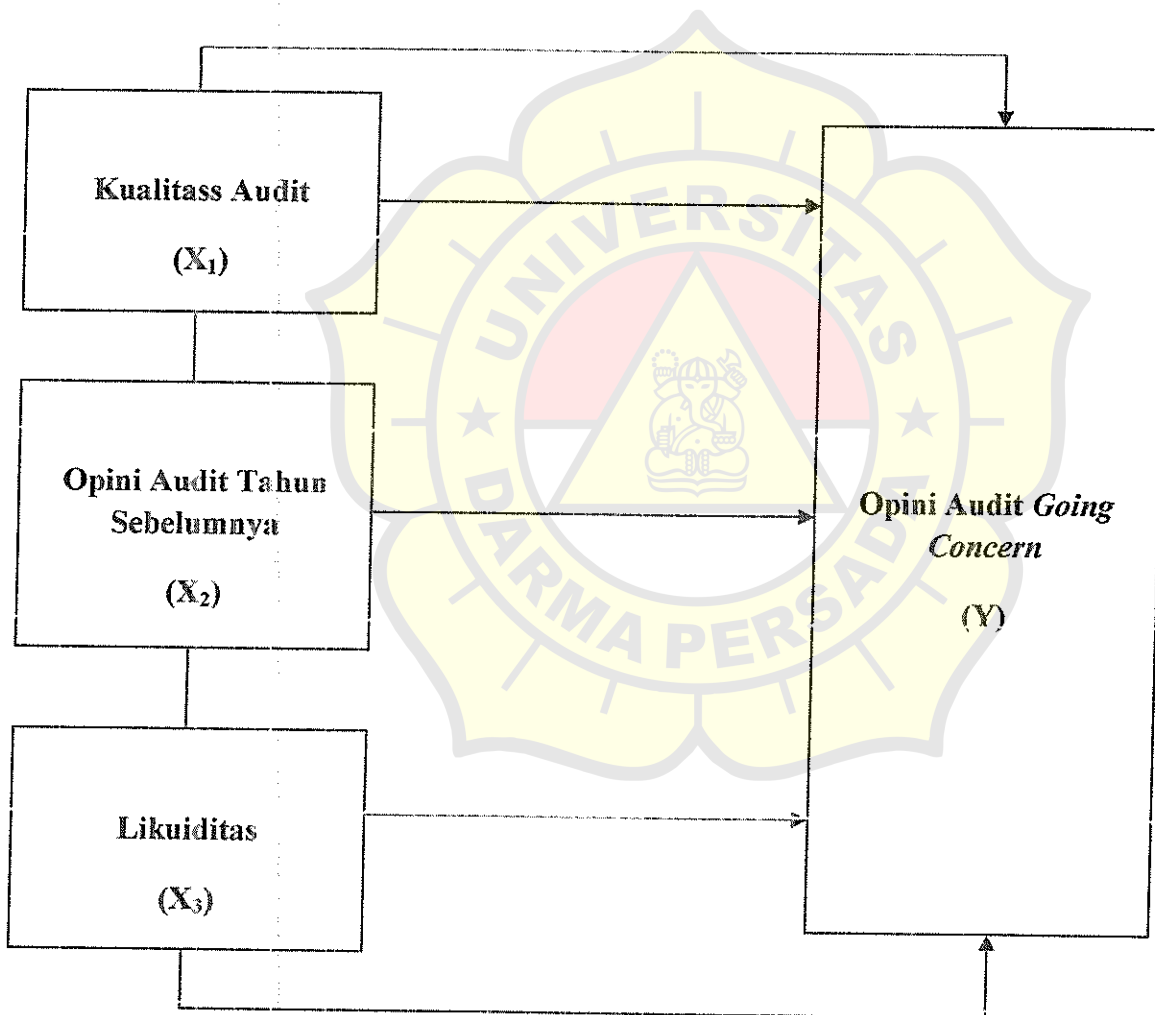
## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai analisis pengaruh kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya dan likuiditas terhadap penerimaan opini *going concern*. Gambar 2.1 menyajikan penelitian

ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Teguh Heri Setiawan (2011) dengan variabel penelitian, yaitu variabel independen kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya dan ditambahkan variabel likuiditas. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah opini *going concern*.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



## 2.3 Perumusan Hipotesis

### 1. Kualitas Audit

Pada penelitian kali ini akan dilakukan pengujian apakah kualitas audit mempengaruhi penerimaan opini *going concern*, dengan hipotesa sebagai berikut :

Ho : Kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Ha : Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

### 2. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Pada penelitian kali ini akan dilakukan pengujian apakah opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi penerimaan opini *going concern*, dengan hipotesa sebagai berikut :

Ho : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Ha : Opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

### 3. Likuiditas

Pada penelitian kali ini akan dilakukan pengujian apakah likuiditas mempengaruhi penerimaan opini *going concern*, dengan hipotesa sebagai berikut :

Ho : Likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Ha : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini  
*going concern.*

